



**PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING LEARNING PADA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII SMP NEGERI 4
KUTA MAKMUR**

Muhibuddin bin Ya'kub

Alhusaini M.Daud

Aisyah Ma'awiyah

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

mahibm960@gmail.com

Info Artikel

Received:
2023-12-22

Accepted:
2023-12-25

Published:
2023-12-30

Keywords:
Contextual Teaching
Learning Model, Islamic
Religious Education
and SMP Negeri 4 Kuta
Makmur.

Abstract

This thesis examines the application of the Contextual Teaching Learning Model in Islamic Religious Education lessons for Grade VIII students at SMP Negeri 4 Kuta Makmur. In the contextual learning approach, the role of the teacher is no longer that of a sole authority, but rather that of a companion who listens to their students. Teachers are not the sole determinants of student progress, but rather companions in achieving basic competencies. This study formulates three main problems: the application of the model, the obstacles faced by teachers, and the teachers' efforts to overcome these obstacles. The implementation of the learning model includes the planning, implementation, and assessment stages. The obstacles faced by teachers include students' difficulty in understanding Islamic Religious Education material and limited facilities/infrastructure. Teachers' efforts to overcome these obstacles involve reporting to the principal to provide an LCD projector, grouping students heterogeneously, providing guidance in discussions, giving intensive feedback, and optimizing learning time. The objectives of this study include understanding the implementation of the learning model, identifying teachers' obstacles, and understanding teachers' efforts to overcome obstacles in Islamic Religious Education for Grade VIII at SMP Negeri 4 Kuta Makmur. This study used a descriptive qualitative method, employing Miles and

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai kebutuhan utama di era globalisasi, bertujuan mengembangkan potensi manusia. Ini bukan hanya pengajaran atau ujian semata, tetapi proses pembebasan dari ketidaktahuan dan buruknya akhlak. Undang-undang mewajibkan pendidikan nasional meningkatkan keimanan dan akhlak. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik menjadi individu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab.

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, memerlukan kewibawaan pedagogis dan kemampuan desain program pembelajaran yang efektif. Tantangan perkembangan zaman membuat peran guru semakin kompleks, membutuhkan upaya terus-menerus dalam peningkatan kualitas pribadi dan sosial. Pembelajaran aktif, kreatif, dan efektif melibatkan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai.

Pentingnya peran guru terlihat dalam konteks pendidikan agama. Guru dihadapkan pada tantangan untuk mengubah pengetahuan agama menjadi makna dan nilai yang diinternalisasi oleh siswa. Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dinilai kurang variatif dan dapat merugikan motivasi belajar siswa.

Pentingnya pemilihan model pembelajaran sesuai dengan keberhasilan pendidikan diperhatikan. Model Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi pilihan karena menekankan pada pembelajaran bermakna bagi peserta didik, di mana siswa aktif bekerja, mengalami, dan menemukan pengetahuan sendiri. CTL diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII, memberikan hasil pembelajaran yang bermakna, serta melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, berfikir kritis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan jangka panjang.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membentuk peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari "menemukan sendiri", bukan dari "apa kata guru". Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan lagi seorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan peserta didik-peserta didiknya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan peserta didik-peserta didiknya. Guru sebagai pendamping peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar. Dari fenomena di

atas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penerapan model *contextual teaching learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur. 2) Kendala apasaja yang dihadapi guru dalam penerapan model *contextual teaching learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur. 3) Upaya apasaja yang dilakukan oleh Guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model *contextual teaching learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui penerapan model *contextual teaching learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur. 2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model *contextual teaching learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur. 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model *contextual teaching learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur. Penelitian Ini mengacu pada lima jurnal yaitu sebagai berikut:

1) Julianto Leny Maghfiroh "Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V Sekolah Dasar". Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa dan motivasi belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V Sekolah Dasar.¹ Perbedaan peneliti ini dengan penelitian Julianto Leny Maghfiroh adalah peneliti meneliti tentang pengembangan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP sedangkan Penelitian Julianto Leny Maghfiroh lebih menekankan kepada motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Dasar sedangkan peneliti lebih mengkhususkan di SMP. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Pembelajaran CTL dan motivasi.

¹Julianto Leny Maghfiroh, *Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V Sekolah Dasar*, (Jurnal, PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, 2020), h. 78

- 2) Ajat Sudrajat "Penerapan Model Pembelajaran CTL Meningkatkan motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Tanah Putih". Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI disebabkan oleh dominasi guru dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran CTL Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian kajian pustaka dilakukan untuk menemukan model CTL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketercapaian aktivitas guru pada siklus I sebesar 67,8%, sedangkan pada siklus II nilai ketercapaian 95,34%. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Motivasi siswa pada siklus I nilai ketercapaian 66,67%, sedangkan pada siklus II nilai ketercapaian 97%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan Penerapan Model Pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Tanah Putih. Perbedaan peneliti ini dengan penelitian di atas adalah peneliti meneliti tentang pengembangan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan Penelitian Ajat Sudrajat lebih menekankan kepada motivasi Siswa dan kajian pustaka dilakukan untuk menemukan model CTL dengan pendekatan PTK. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai motivasi dan Pembelajaran CTL.
- 3) Uvia Nursehah " Penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan karena motivasi belajar siswa kelas IV SDN Singapadu masih rendah. Hal ini disebabkan guru masih mendominasi pembelajaran, belum menstimulasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan belum mengaitkan materi IPA dengan kehidupan nyata atau lingkungan sekitar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar IPA dengan menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Singapadu. Penelitian Tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan tindakan dengan mengaplikasikan pembelajaran CTL terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki kategori motivasi belajar tinggi yaitu 30,55% (pra siklus) menjadi 75% (siklus I) dan selanjutnya menjadi 97,22 % (siklus II). Maka dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Singapadu.² Perbedaan peneliti ini dengan penelitian di atas adalah peneliti meneliti tentang pengembangan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan Penelitian Uvia Nursehah lebih menekankan kepada motivasi Siswa IPA Pada SD. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai motivasi dan Pembelajaran CTL.

- 4) Nanik Hartini “Meningkatkan motivasi belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar IPA, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CTL. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sebagai sample adalah siswa kelas II SD Negeri 02 Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisi interaktif yang mempunyai tiga buah komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar IPA setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya notivasi belajar IPA siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Pada Prasiklus diperoleh rata-rata kelas 15,96 (kategori motivasi rendah), Siklus 1 menjadi 25,86 (kategori motivasi cukup) dan Siklus II diperoleh rata-rata kelas 28,46 (kategori motivasi tinggi). Dengan demikian dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas II SD Negeri 02 Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2019/2020.³ Perbedaan peneliti ini dengan penelitian di atas adalah peneliti meneliti tentang pengembangan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan Penelitian Nanik Hartinilebih menekankan kepada motivasi Siswa IPA Pada SD. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai motivasi dan Pembelajaran CTL.

²Uvia Nursehah “Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, (Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021)

³Nanik Hartini, *Meningkatkan motivasi belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL*, (Universitas Sebelas Maret (UNS)-FKIP Jur. Ilmu Pendidikan, 2020)

5) Satmawati Masalubu "Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Pada Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas V SDN 01 Duhiadaa. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 01 Duhiadaa pada tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen motivasi belajar peserta didik, lembar pengamatan aktivitas guru dan pengamatan aktivitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran (PAI) melalui penerapan pendekatan kontekstual (CTL). Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran PAI melalui penerapan pendekatan kontekstual (CTL). Hasil belajar pada siklus I peserta didik yang memperoleh nilai tuntas atau mendapat nilai 75 keatas ada 18 orang (60%) dan pada siklus II meningkat menjadi 26 orang (86,67%). Pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual (CTL) sangat efektif digunakan pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar.⁴ Perbedaan peneliti ini dengan penelitian di atas adalah peneliti meneliti tentang pengembangan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan Penelitian Satmawati Masalubulebih menekankan kepada Hasil belajar siswa. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Pembelajaran CTL.

Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari".⁵

Model pembelajaran CTL siswa diajak untuk menemukan sendiri materi pelajaran berdasarkan pengalaman siswa yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran CTL melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa untuk mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para

⁴Satmawati Masalubu, *Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Pada Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas V SDN 01 Duhiadaa*, (Universitas Sebelas Maret (UNS)-FKIP Jur. Ilmu Pendidikan, 2022).

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.217.

siswa melihat makna di dalam materi yang dipelajari di sekolah. Siswa dapat menemukan makna dari materi pelajaran tersebut ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mencari informasi, dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang mereka lakukan sendiri.⁶ Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching learning*) adalah sebuah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, suatu pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari.⁷

Tujuan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.⁸ Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan atau konteks permasalahan dan konteks lainnya

Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Zainal Aqib, Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa kritis guru kreatif, (10) dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain, (11) laporan kepada orangtua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan

⁶ Hartati, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 90.

⁷Zainimal, *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 89.

⁸ A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching...*, h. 64.

siswa, dan lain-lain.⁹

Tujuh Komponen Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).¹⁰

Langkah-langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.
 - a) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
 - b) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan.
 - c) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut.
- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

Inti

- 1) Inti di lapangan
 - a) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
 - b) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
- 2) Inti di dalam kelas :
 - a) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
 - b) Siswa melaporkan hasil diskusi.
 - c) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

⁹ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovativ)*, (Bandung :Yrama Widya, 2017), h. 8.

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 85.

3) Penutup

- a) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- b) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema pasar.¹¹

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara umum dapat diartikan dari dua segi yaitu segi bahasa dan istilah. Dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹² Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹³ Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan. Kata *ta’lim* merupakan masdar dari kata *allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukkan kata *al-ta’lim* pada pengertian pendidikan.¹⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.⁶¹ Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,...*, hal. 270-271

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), cet. V, h. 10

¹³ Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), cet. VI, h. 204

¹⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), h. 85-86

didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹⁵

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik yang ada di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.¹⁶ Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Quran dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 4 KutaMakmurKabupaten Aceh Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.¹⁷ Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁸ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.¹⁹

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), cet. V, h. 18-19

¹⁶Standar Isi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP), PERMENDIKNAS NO. 22 TAHUN 2006

¹⁷Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2012), h. 51.

¹⁸Lex y. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 3

¹⁹ Ibid., h. 37

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.²⁰ Dalam penelitian ini sumber data ada dua macam, antara lain. *Pertama*: Sumber data primer, sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan proses Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kutamakmur. *Kedua*: Sumber data sekunder, misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data kurikulum, daftar nama siswa, Profil sekolah, serta foto-foto pendukung lainnya.

Informan penelitian adalah orang yang akan diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai sampling. Sampling dalam penelitian diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel (contoh). Adapaun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.²¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Kuta makmur Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 4 guru dan kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode berikut: *Pertama*; Metode Observasi, observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²² *Kedua*; Metode Wawancara (*Interview*), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Adapaun untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik

²⁰Ibd., h. 37112.

²¹Suharsimi Arikunto, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.97

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 310

trianggulasi yang akan digunakan peneliti yaitu trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik yang dilakukan dengan cara menanyakan hal melalui sumber yang berbeda. Dengan trianggulasi tersebut maka dapat diketahui informasi yang diberikan narasumber sama atau tidak. Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah model Miles dan Huberman yaitu diantaranya Reduksi Data, Penyajian Data (*Display data*) dan Verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

TEMUAN UMUM

Pada saat wawancara penulis mewawancarai langsung guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 4 Kutamakmur. Sebelumnya penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang tentunya berhubungan dengan "*Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur" yang melingkupi antara lain:

Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur

Ada beberapa tahap dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) seperti tahap perencanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Tahap Perencanaan pembelajaran tidak lepas dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, maka disini guru menyiapkan RPP yang sesuai dengan materi yang di butuhkan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Wawancara Ibu Mazalina, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa; Saya tentunya menyiapkan RPP yang sesuai dengan materi yang di butuhkan, lalu guru menerapkan seluruh rangkaian yang ada dalam RPP yang telah dibuat, akan tetapi secara situasional atau kondisi kelas tertentu guru menyederhanakan atau melengkapi pada RPP yang telah di buat. Selain membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru menentukan materi apa saja yang cocok menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Tahap pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Khairul Hanif mengatakan: saya melakukan pengembangan pikiran bahwa siswa bisa belajar lebih berkualitas dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan ketrampilan barunya, melaksanakan sejauh

mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik pada saat ini topiknya adalah Hukum Bacaan Qalqalah dalam Al-Qur'an.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang membuat siswa menjadi kritis, hal tersebut dikarenakan siswa dituntut untuk mengkorelasikan antara materi dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat berfikir secara aktif dan kritis.

Tahap penilaian model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pembelajaran tidak terlepas dari proses penilaian dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* penilaian meliputi 3 aspek yaitu, penilaian sikap, penilaian keaktifan siswa dan penilaian penugasan siswa.

Bapak Sihabudin menjelaskan proses penilaian sebagai berikut: "Penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah penilaian sikap yang dinilai dari ketepatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, penilaian otomatis terangkum dalam absen melalui yang telah disediakan. Penilaian selanjutnya adalah penilaian keaktifan siswa dalam merespon guru aktif dalam menyampaikan pendapat dan kritis dalam berfikir, sedangkan penugasan siswa dinilai dalam ketepatan waktu mengumpulkan tugas, ketepatan jawaban siswa.

Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model *contextual teaching learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa masih ada kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model *contextual teaching learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur antara lain dari segi kemampuan siswa dimana ada siswa yang tidak memahami materi pembelajaran PAI dan sarana dan prasarana yang belum memadai karena masih kelas yang belum terbagi LCD proyektor dan dari segi siswa yaitu kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Upaya yang dilakukan oleh Guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model *contextual teaching learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 KutaMakmur

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa solusi yang ditawarkan guru dalam Guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model *contextual teaching learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama

Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 Kuta Makmur yaitu Memotivasi siswa, menjelaskan kepada siswa bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal materi, melainkan juga harus dipahami, mengembangkan minat dan menambah pengalaman belajar para siswa, melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi, menjadikan pembelajaran yang produktif dan bermakna. Melaporkan kepada kepala sekolah untuk menyiapkan LCD proyektor, mengelompokkan siswa secara heterogen. Memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada siswa dalam kegiatan diskusi, mengendalikan siswa dengan lebih banyak memberikan umpan balik, agar waktu pembelajaran tidak terbuang sia-sia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lokasi penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: penerapan model contextual teaching learning pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 Kuta Makmur Guru tentunya menyiapkan RPP yang sesuai dengan materi yang di butuhkan, lalu guru menerapkan seluruh rangkaian yang ada dalam RPP yang telah dibuat, akan tetapi secara situasional atau kondisi kelas tertentu guru menyederhanakan atau melengkapi pada RPP yang telah di buat. Selain membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru menentukan materi apa saja yang cocok menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Materi yang telah diterapkan pada sekolah kami adalah aspek Al-Quran pada penguasaan dan identifikasi tajwid.

Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam penerapan model contextual teaching learning pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 Kuta Makmur kopotensi siswa yang beragam ada yang pandai dan ada yang kurang pandai dimana dalam penerapan model ini guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam model CTL karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Peran guru bukanlah sebagai instruktur yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Media pembelajaran pun menjadi kendala dalam menerapkan model pembelajaran ini.

Upaya yang dilakukan oleh Guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi

guru dalam penerapan model *contextual teaching and learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 4 Kuta Makmur yaitu dengan memotivasi siswa untuk memahami subjek yang mereka pelajari dengan menghubungkannya kedalam situasi kehidupan nyata, sehingga mereka pun mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam merefleksi apa yang telah didapatkannya untuk diaplikasikan kepermasalahan-permasalahan lainnya, guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal materi, melainkan juga harus dipahami. Guru mengembangkan minat dan menambah pengalaman belajar siswa. Guru melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan memanipulasi pengetahuannya untuk menemukan dan menciptakan hal-hal yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

REFERENSI

- Julianto Leny Maghfiroh, Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal, PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya*, 2020.
- Uvia Nursehah "Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021
- Nanik Hartini, Meningkatkan motivasi belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Universitas Sebelas Maret (UNS)-FKIP, 2020
- Satmawati Masalubu, Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Pada Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas V SDN 01 Duhiadaa, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Universitas Sebelas Maret (UNS)-FKIP, 2022.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Hartati, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019
- Zainimal, *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovativ)*, Bandung: Yrama Widya, 2017
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2012

Standar Isi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP),
PERMENDIKNAS NO. 22 TAHUN 2006

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Lex y. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015

Suharsimi Arikunto, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019